

KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN
(SOLUSI QUR'ANI UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)



Oleh:
H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM : 09.226.017

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM : 09.226.017
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Minat : Pendidikan al-Qur'an dan al-Hadits

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Mei 2011

Saya yang menyatakan,



H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM: 09.226.017.



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

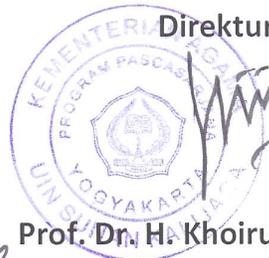
PENGESAHAN

TESIS berjudul : KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN (SOLUSI QUR'ANI UNTUK
PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)

Nama : H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM : 09.226.017
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Minat : Pendidikan Al-Qur'an Hadis
Tanggal Lulus : 26 Mei 2011

telah dapat diterima salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 17 Juni 2011



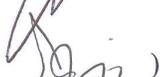
Direktur,
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN (SOLUSI QUR'ANI
UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)

Nama : H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM : 09.226.017
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Minat : Pendidikan al-Qur'an dan al-Hadits

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.	()
Sekretaris	: Dr. H. Sumedi, M.Ag.	()
Pembimbing/Penguji	: Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag.	()
Penguji	: Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.	()

diuji di Yogyakarta pada tanggal, 26 Mei 2011

Waktu : 09.00 - 10.00 WIB

Hasil/Nilai : A / 92

Predikat : Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN
(SOLUSI QUR'ANI UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)**

yang ditulis oleh:

Nama : H. M. Aji Nugroho, Lc.
NIM : 09.226.017.
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Minat : Pendidikan al-Qur'an dan al-Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2011
Pembimbing,

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

ABSTRAK

Kehidupan di era modern ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia mengalami *split personality*, yang berdampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat materialistik belum tentu dapat menjamin seseorang untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Oleh karenanya, terapi kejiwaan lebih penting dibandingkan pemenuhan materi dalam mengantisipasi problem manusia, sebab kesucian jiwa akan dapat menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin, yang merupakan bagian dari problem psikologis, yang mana obyek kajiannya adalah jiwa. Sebagai penggerak tingkah laku, jiwa memiliki peranan penting dalam kegiatan manusia, yaitu; mewarnai corak tingkah laku manusia dan menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya. Oleh karena itu, mengenal jiwa dengan beberapa substansinya secara mendalam merupakan modal untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Hal itu, merupakan tujuan dari kesehatan jiwa.

Diskursus tentang kesehatan jiwa, merupakan bagian dari psikologi. Sehingga konstruk teorinya secara otomatis menjadi dasar bagi konstruk teori kesehatan jiwa. Tesis yang ditulis dengan judul Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, merupakan tambahan pada khasanah psikologi sekaligus pendidikan Islam, tesis ini berupaya membangun sebuah konsep kesehatan jiwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan jiwa manusia. Konsep al-Qur'an tentang kejiwaan manusia, dibangun berdasarkan metode tafsir tematik terhadap istilah kunci al-Qur'an dalam menjelaskan kejiwaan manusia. Konsep tersebut, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis pemaknaan untuk menemukan elemen-elemen psikis atau kejiwaan.

Mode of thought (kerangka pikir) yang mendasari konstruk teori kesehatan jiwa adalah visi filosofis Islam tentang manusia, yaitu: 1) manusia memiliki bentuk fisik-biologis yang sempurna, 2) manusia memiliki *fitriah* religius, 3) manusia sebagai *khalifah Allah* dan *Abdullah*, dan 4) manusia sebagai makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki *al-Qalb*, *al-Aql*, *al-Nafs* dan *al-Ruh*. Atas dasar itu, maka dalam prespektif kesehatan jiwa, jiwa sehat diformulasikan dengan; 1) terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan *fisik-biologis* dengan *mental-religious*, 2) terhindarnya individu dari *symptom* hati dan *nafs*, serta 3) terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Ketiga kriteria ideal tersebut akan dapat terwujud manakala *al-aql* dan *al-qalb* dapat diarahkan pada dimensi *ruhaniyyah* (mencapai sifat-sifat *ilahiyyah / nafs al-muṭmainnah*) dengan *al-akhlaq al-mahmūdah* (moralitas terpuji) sebagai indikatornya, serta menghindarkan diri dari belenggu *al-nafs* yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan agresif dan destruktif, dengan *al-akhlaq al-maẓmūmah* (moralitas tercela) sebagai indikatornya. Secara operasional kesehatan jiwa dalam al-Qur'an tersebut, sebagai realisasi dari kesanggupan mengoptimalkan potensi dan urgensi *qalb* dan *'aql* dalam mengendalikan diri (*nafs*) kejiwaan manusia. Implikasinya dalam pendidikan Islam baik *input* maupun *output* dapat terjamin kualitas dan kuantitasnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	jim	J	-
ح	ha'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-

س	sad	Ş	S (dengan titik di bawah)
د	dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ت	ta'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ز	za'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ء	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
هـ	ha'	H	-
ء	hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ]	Fathah	a	a
----- _ِ	Kasrah	i	i
----- [ُ]	Dammah	u	u

Contoh:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| - كُتِبَ <i>kataba</i> | - يَذْهَبُ <i>yazhabu</i> |
| - سُئِلَ <i>su'ila</i> | - ذُكِرَ <i>zukira</i> |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ] ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
----- [َ] و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| - كَيْفَ <i>kaifa</i> | - هَوْلَ <i>haulā</i> |
|-----------------------|-----------------------|

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

A. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

من الرّجال ditulis = *min ar-rijā li*

B. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

عيسي وموسي ditulis = *'Isā wa Mūsā*

C. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

D. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbutah* mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: — طلحة *Ṭalḥah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha / h /*

Contoh: — روضة الجنة *Rauḍah al-jannah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: — ربّنا *rabbānā*

— نعم *na'ima*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

- a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al -*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

- b. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut, seperti :

الرسول النساء ditulis = *ar-rasūl an-nisā*

- c. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحکیم ditulis = *al-'azīz al-ḥakīm*

- d. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحبّ المحسنين ditulis = *Yuḥib al-muḥsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - *syai'un* أمرت - *umirtu*
التوء *an-Nau'u* تأخذون - *ta'khuzuna*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliteras penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

- وانّ الله هو خير الرّازقين - *Wa innallāha lahuwa khairu ar-Rāziqīn*

- فأوفوا الكيل و الميزان - *Fa 'aufū al-Kaila wa al-Mizān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - *wamā Muhammadun illa Rasūl*

انّ اول بيت وّضع للنّاس - *inna awwala baitiw wuḍi'a linnāsi*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirrahīm, Puji sukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan taufiq dan hidayah-Nya penelitian dan penulisan tesis yang berjudul (KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN; SOLUSI QUR'ANI UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM) ini dapat terselesaikan.

Penulisan tesis ini selain dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi di PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga dimaksudkan untuk ikut serta memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang terkait dengan pencarian *mode of thought* kesehatan jiwa, sebab dengan maraknya diskursus psikologi islami berimplikasi logis bagi eksistensi kesehatan jiwa, hal ini karena kesehatan jiwa merupakan tujuan akhir dari psikologi. Dengan terselesainya penulisan tesis ini, sudah sepatutnya penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama penyelesaian penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. MAPENDA KEMENAG RI, yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk menempuh studi lanjutan S2 hingga selesai di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H Khoiruddin Nasution, M.A. sebagai

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A sebagai Ketua Program Studi Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih banyak belajar di Universitas ini.

3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sampai tesis ini selesai.
4. Segenap guru besar, dosen, serta staff di program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membimbing, membekali, dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.
5. Kedua Orang Tua penulis, yaitu: H.M. Dawamul Anwar dan Ibu Hj. Warsini, karena beliaulah yang melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan penuh ketabahan dan keikhlasan, sehingga penulis memiliki semangat dan motivasi untuk terus menerus belajar.
6. Segenap keluargaku, mulai dari kedua kakakku Anis dan Iwan, ketiga adikku Arip, Ila dan Lutfi. Serta kakak iparku Mutiara tsani, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil agar saya sesegera mungkin menyelesaikan studi.
7. Khoiriyatun Ni'mah, selaku calon pendamping hidupku yang telah sabar menanti hingga dua tahun lamanya. Di samping penantiannya, juga telah banyak membantu penulis dalam mencari literatur dan referensi untuk menyelesaikan tesis ini.

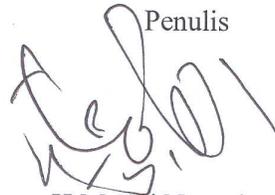
8. Segenap rekan kerja dan sahabat, di IAIN Surakarta, STAIN Salatiga, SMA International Budi Mulya 2, Ponpes Al-Hikmah, Ponpes Bina Insani, Paguyuban penyuluh agama kota Salatiga, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan dukungannya.
9. Segenap rekan dan sahabat di kelas PI/SQH B, serta rekan lainnya yang telah banyak membantu terselesaikannya karya tulis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang turut serta berperan dalam penyelesaian studi penulis dan penyelesaian karya tulis ini.

Atas segala jasa-jasanya penulis hanya dapat menghaturkan terima kasih dengan teriring do'a mudah-mudahan menjadi amal sholeh. Amin

Sebagai manusia dengan berbagai keterbatasannya, penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Karenanya penulis berharap kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaannya. Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan tesis yang sederhana ini ada guna dan manfaatnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2011

Penulis



H.M. Aji Nugroho, Lc.
Nim: 09.226.017 / SQH-PI S2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	6
D. Tinjauan pustaka.	7
E. Kerangka Teoritik.	12
F. Metode penelitian.....	28
G. Sistematika pembahasan.	30
BAB II : JIWA DALAM AL-QUR’AN	32
A. Pengertian Jiwa dalam Al-Qur’an.....	32
B. Jiwa Sebagai Elemen Dasar Psikis Manusia.....	38
1. Struktur Jiwa Dalam Al-Qur’an	40
a. Substansi Jasmani.....	41
b. Substansi Ruhani	43
c. Substansi Nafsani	45
1) <i>Al-Qalb</i> (Kalbu)	47
2) <i>Al-‘Aql</i> (Akal)	51
3) <i>An-Nafsiah</i> (Nafsu)	57
2. Dinamika Kejiwaan Manusia Dalam Al-Qur’an.....	61
a. <i>Nafs ‘Ammārah</i> (Jiwa yang Mengajak Keburukan)	63
b. <i>Nafs Lawwāmah</i> (Jiwa Pencela)	64
c. <i>Nafs Muṭmainnah</i> (Jiwa Tenang)	65
3. Fungsi Dimensional Jiwa Manusia (Kognisi, Afeksi, Psikomotorik).....	67
C. Wawasan Dasar Dan Konsep Al-Qur’an Terhadap Kajian Kejiwaan ..	71

BAB III : KESEHATAN JIWA DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN..... 77

A. Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur'an	77
1. Pengertian Kesehatan Jiwa	79
2. Konsep Murni Qur'ani Pada Kajian Kesehatan Jiwa	83
a. Term Kesehatan Dalam Al-Qur'an	83
1) <i>Al-Quwwah</i>	84
2) <i>Al-Marad</i>	86
3) <i>Asy-Syifa'</i>	88
b. Jiwa Sehat Menurut Al-Qur'an	91
1) Memiliki Iman sebagai Landasan Perilaku	92
2) Membebaskan Diri dari Penyakit Hati	95
3) Mampu Beradatasi dengan Kenyataan	96
4) Puas dengan Perjuangan Hidupnya.....	98
5) Suka Memberi daripada Menerima.....	100
6) Mampu Kerjasama dengan Orang lain.....	101
7) Bebas dari Kecemasan dan Ketegangan.....	103
8) Penyelesaian Konstruktif pada Setiap Masalah	105
9) Memiliki Rasa Setia Kawan.....	107
B. Penyakit Kejiwaan (Gangguan Kejiwaan).....	108
1. Jenis-Jenis Penyakit Jiwa (Gangguan Jiwa).....	112
2. Penyebab Timbulnya Penyakit Kejiwaan.....	114
a) Aspek Psikologis (Psikodinamik)	115
b) Aspek Agama (Psikoreligius)	117
c) Aspek Sosial (Psikososial)	119
d) Aspek Badaniah (Organo-Biologik)	121
C. Pengaruh Gangguan Kejiwaan.....	123
1. Terhadap Psikis.....	124
2. Terhadap Fisik.....	128
3. Terhadap Spiritual.....	131

BAB IV : PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG PERILAKU KEJIWAAN DAN SOLUSINYA UNTUK MENCIPTAKAN KESEHATAN JIWA 134

A. Al-Qur'an dan Perilaku Kejiwaan.....	134
B. Al-Qur'an; Kesehatan Jiwa dan Kehidupan Modern.....	141
C. Solusi Al-Qur'an dalam Menciptakan Kesehatan Jiwa	148
1. <i>Tazkiyah al-Nafs</i> (Mensucikan Jiwa).....	148
2. Menghidupkan Nilai-Nilai Spiritual Islam	167
3. <i>Muḥasabah al-Nafs</i> (Intropeksi Diri).....	189
4. Mengembangkan Sikap <i>Saja'ah</i> , <i>Iffah</i> , <i>Hikmah</i> , dan 'Adalah dalam Aktualisasi Diri	192

5. Mengoptimalkan Moralitas Terpuji (<i>Akhlaq Mahmudah</i>) sebagai Mekanisme Pertahanan Diri	193
6. Mengusahakan Terwujudnya Keseimbangan Pemenuhan Kebutuhan.....	194
7. <i>Isti'āzah</i>	195
D. Kesehatan Jiwa dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	200
a. Keterkaitan Pendidikan Islam dengan Kesehatan Jiwa.....	204
b. Implikasi Kesehatan Jiwa dalam Materi (Buku Ajar) Pendidikan Agama Islam	212
c. Kontribusi Kesehatan Jiwa terhadap Konseptualisasi Pendidikan Agama Islam	221
1) Memperkuat keimanan peserta didik sebagai dasar pijakan dalam beraktivitas sehari-hari	223
2) Membentuk <i>akhlaqul-karīmah</i>	226
3) Mengembangkan potensi peserta didik.....	229
4) Memiliki filsafat dan pandangan hidup	233
5) Membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi hidup	234
6) Membentuk pemahaman peserta didik dalam menerima realitas kehidupan	235
7) Menjauhkan peserta didik dari kehidupan materialisme-hedonisme	236
BAB V : PENUTUP.....	238
A. Kesimpulan	238
B. Saran-saran.....	243
DAFTAR PUSTAKA	244
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	255

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Perbedaan daerah kerja, ruang gerak pada tataran aplikasi substansi *jasmani*, substansi *ruhani*, dan substansi *nafsiyah*, hlm. 45-46.
- Tabel 2 Perbedaan potensi, daerah kerja, daya kerja, hasil kerja yang melahirkan perilaku manusia dalam dimensi kejiwaan manusia, dari struktur *al-qalb*, *al-aql*, dan *nafsu*. hlm. 59.
- Tabel 3 Gambar pemetaan cara kerja *nafsanī* dalam tingkatan kejiwaan dan kepribadian manusia, yang terkonsep dalam *nafs muṭmainnah*, *nafs lawwāmah*, dan *nafs ‘ammārah*, hlm. 60.
- Tabel 4 Prosentase pemberian daya nafsanī (*al-qalb*, *al-‘aql*, *an-nafsu*) terhadap masing-masing sistem kepribadian manusia, hlm. 61.
- Tabel 5 Gambar rumus gangguan kejiwaan manusia yang berhubungan dengan penyesuaian diri (adaptasi kejiwaan), hlm. 115.
- Tabel 6 Nilai keberuntungan akan di dapat seseorang setelah melaksanakan tugas dari Allah untuk ber-*amar ma’rūf nahi mungkar*, bertakwa, beramal sholeh dan berjihad di jalan Allah, hlm. 187.
- Tabel 7 Tabel standar kompetensi dan kompetensi dasar materi PAI kelas X, XI, XII, hlm. 214-218.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga yang terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik oleh kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang terdengar.¹ Kata-kata tersebut menjadi barometer akan kebahagiaan seseorang, dan juga barometer bagi penderitaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, jiwa sebagai pelengkap raga juga bisa mengkondisikan seseorang untuk menjalankan kedamaian dan penyakit, yang membawanya ke arah benar ataupun salah.² Kata-kata tersebut dapat membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui pikiran dan perasaan, sehingga membuat pikiran dan perasaan goyah, dan sampai pada perenungan secara mendalam (*tafakkur*) serta penghayatan yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar.

Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia pada era modern ini mengalami *split personality*, yang pada akhirnya membawa dampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sederet psikolog seperti Erich Fromm, Carl Gustav Jung, dan Rollo may, jauh hari memperingatkan bahwa kehidupan di era modern telah menghancurkan tatanan

¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.107.

²Muhammad Muhyidin, *Kecerdasan Jiwa; Rahasia memahami dan Mengobati sakit dalam Jiwa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 5-6.

kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, maka semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan serta keuntungan.³ Di samping itu, bahwa kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami oleh masyarakat modern membawa implikasi apa yang disebut dengan *destruktif-substantif*, yaitu suatu tindakan yang mengarah kepada tindakan negatif, seperti: perusakan tanpa maksud, ketidakseimbangan, ketegangan dan kekhawatiran yang tidak beralasan, apatis dan lain-lain, yang pada gilirannya dapat menimbulkan suatu sikap negatif, kaku dan konservatif terhadap lingkungan.⁴ Bila hal tersebut menjalar dalam pendidikan Islam, maka akan memiliki dampak yang kurang baik.

Dalam ilmu kejiwaan atau biasa disebut dengan '*ilmu al-nafs*' yaitu ilmu yang mengkaji tentang jiwa,⁵ ditemukan bahwa raga dan jiwa berkaitan erat, demikian pula penyakitnya. Psikolog Muslim asal Persia Abū Zayd Aḥmad ibn Sahl al-Balkhī pada abad ke 10 (850-934), menemukan teori bahwa penyakit raga berkaitan erat dengan penyakit jiwa. Alasannya, manusia tersusun dari jiwa dan raga. Manusia tidak dapat sehat tanpa memiliki keserasian jiwa dan raga. Jika badan sakit, jiwa tidak mampu

³Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 12.

⁴El-Qūssī, *Usūs al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyah* (Kairo: Dār an-Nahḍah al-Miṣrīyah, 1986), hlm. 17.

⁵Ilmu tentang jiwa lahir dan disebut *Ilm an-nafs*, atau *Ilm-al Nafsiyāt* (Ilmu tentang Jiwa). Ketika *Ilmu an-nafs* berkaitan dengan ilmu kedokteran (*tībb*), maka lahirlah istilah *al-tībb al-ruḥānī* (kesehatan jiwa) atau *tībb al-qalb* (kesehatan mental). Tidak heran jika penyakit gangguan jiwa diobati melalui metode kedokteran yang dikenal dengan istilah *al-'Ilāj al-nafs* atau dalam istilah masa kini disebut *psychotherapy*, Yusūf Mūrod, *Mabādī' Ilmun-Nafs al-'Āmm* (Kairo: Dār Ma'ārif, 1986), hlm. 11-15.

berpikir dan memahami, dan akan gagal menikmati kehidupan. Sebaliknya, jika jiwa itu sakit maka badannya tidak dapat merasakan kesenangan hidup. Sakit jiwa lama kelamaan dapat menjadi sakit fisik. Hal ini dikarenakan jiwa manusia memiliki bakat atau kemampuan vegetatif, hewani, dan insani.⁶

Untuk mendapatkan serta menggapai ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi hidup manusia modern diperlukan suatu solusi, dan solusi yang tepat adalah mengacu pada terapi psikologis, karena problem ketenangan dan kebahagiaan lebih merupakan bagian dari problem psikologis. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat materialistik belum tentu dapat menjamin seseorang untuk memperoleh suatu ketenangan dan kebahagiaan. Dari sini jelas, terapi kejiwaan lebih penting dibandingkan dengan pemenuhan materi dalam mengantisipasi problem manusia, sebab kesucian jiwa akan dapat menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin.⁷ Di samping itu, bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok (rohani dan jasmani atau jiwa dan raga) yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena jika dipisahkan ia tidak dapat dinamakan dengan manusia.

Dalam Al-Qur'an jiwa disebut dengan kata *Nafs*, yang memiliki berbagai bentuk kata jadian. *Nafs* Dalam bentuk mufrad disebut 77 kali dan 65 kali dalam bentuk *idāfah*. Dalam bentuk jamak *nufūs* disebut 2 kali, sedang dalam bentuk jamak *anfūs* disebut 158 kali. Sedangkan kata *tanaffas*, *yatanaffasu* dan *al-mutanaffisu* masing-masing hanya disebut 2 kali. Dalam bahasa Arab kata *nafs* mempunyai

⁶Sebagaimana dikutip, Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa; Tinjauan filosofis dalam Prespektif Islam*, terj. Mohtar zoerni (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 153.

⁷Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 11.

banyak arti, tetapi yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini adalah *nafs* seperti yang dimaksud dalam al-Qur'an yang banyak mengulas masalah kejiwaan manusia.

Term *nafs* dalam al-Qur'an semuanya disebut dalam bentuk *ism* atau kata benda, yakni *nafs*, *nufūs* dan *anfūs*. Dalam al-Qur'an *nafs* sebagai jiwa terdapat pada QS. al-Syams 91:7 dan QS. al-Fajr 89:27, dan *nafs* sebagai sisi dalam kejiwaan manusia, yang dapat melahirkan berbagai macam tingkah laku terdapat pada QS. al-Rā'd 13:11 dan QS. al-Anfāl 8:53.⁸ Sebagai penggerak tingkah laku jiwa mempunyai peranan penting dalam kegiatan manusia sekurang-kurangnya dalam dua hal, yaitu; *Pertama*, mewarnai corak tingkah laku manusia. *Kedua*, menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya, yang terkonsep dalam Al-Qur'an dengan tiga sifat kejiwaan. yaitu; *nafs lawwāmah* (jiwa pencela yang tidak memiliki pendirian), *nafs muṭmainnah* (jiwa tenang), *nafs ammārah bissū'* (Jiwa yang senantiasa menyuruh berbuat jahat).⁹

Sedangkan tujuan kesehatan jiwa adalah terwujudnya ketenangan jiwa yang berimplikasi pada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, dan kebahagiaan dan ketenangan ini menurut konsep kejiwaan dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *sa'adah*.¹⁰ Maka, untuk mencapai kebahagiaan tersebut perlu diarahkan kepada aktivitas empirik agar manusia terhindar dari berbagai

⁸Mubarok, *Jiwa Menurut Term Nafs*, http://mubarok-institute.blogspot.com/2009/05/jiwa-menurut-term-nafs_27.html diakses pada tanggal 8 mei 2010.

⁹Mubarok, *Fitrah Nafs*, <http://mubarok-institute.blogspot.com/2009/05/fitrah-nafs.html>, diakses pada tanggal 8 mei 2010.

¹⁰*Saadah* bermakna kebahagiaan, baca Zakiah Darajat, *Kebahagiaan* (Jakarta: YPI Ruhama, 1988), hlm. 9.

permasalahan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya, yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam, aktivitas tersebut baik terkait dengan aktivitas perawatan (*preserve*), pencegahan (*prevention*) maupun penyembuhan (*therapy*) terhadap simptom-simptom psikis, berdasarkan nilai-nilai religiousitas Islami.

Al-Qur'an merupakan inti ajaran Islam, maka umat Islam harus mampu mengemukakan konsep-konsep keilmuan yang menjadi solusi atas berbagai masalah kehidupan manusia (kemaslahatan umat manusia). Hal ini agar ajaran Islam yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* tidak hanya menjadi cerita dan kenangan saja. Misalnya dalam permasalahan ini, Islam harus mempunyai konsep jiwa yang sehat sesuai dengan al-Qur'an dengan sederet perilaku yang mempengaruhinya, sebagai solusi dalam menjawab permasalahan umat dengan perkembangan zaman saat ini. Sehingga bisa mengelola problem kejiwaan, baik yang sedang dialami ataupun sebagai langkah antisipasi terhadap permasalahan yang mendatanginya.

Dalam pada itu, Jiwa merupakan barometer penentu segenap emanasi kepribadian manusia dalam menentukan pilihan hidupnya, dengan berbuat baik dan menjadi teladan orang lain ataukah berbuat buruk dan merugikan orang lain. Hal ini dikarenakan, terdapat dua predikat bawaan yang dimiliki manusia, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Predikat *pertama* menunjukkan bahwa manusia memiliki kelemahan, kekecilan, keterbatasan, dan ketergantungan kepada yang lain, sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk mengidap masalah. Sedangkan predikat *kedua* menunjukkan kebesaran

manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi. Oleh sebab itu, Pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini sangat mengena dengan persoalan kehidupan masyarakat. Peneliti mencoba mengeksplorasi konsep kejiwaan dalam al-Qur'an dengan berbagai perilaku yang menjadi bawaan manusia, sebagai solusi untuk mendapatkan konsep kesehatan jiwa dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang ada diatas, maka yang dikaji melalui tesis ini hanya dibatasi pada tiga permasalahan:

1. Bagaimana konsep jiwa dan kesehatan jiwa dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep al-Qur'an terhadap perilaku kejiwaan, dan apa solusi al-Qur'an untuk menciptakan jiwa yang sehat ?
3. Apa implikasi yang bisa ditarik untuk pendidikan Islam di Indonesia dalam berkontribusi terhadap penciptaan kesehatan jiwa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana konsep-konsep Al-Qur'an tentang jiwa.
- b. Menformulasikan teori struktur komponen jiwa manusia, beserta fungsinya berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an tentang jiwa.

- c. Memfungsikan peran wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam menciptakan kesehatan jiwa
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Mendapatkan pemahaman tentang konsep jiwa yang terdapat di dalam al-Qur'an, untuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik.
 - b. Sumbangan pemikiran bagi upaya menjadikan perubahan yang sangat signifikan di dalam diri setiap muslim, agar semakin terbiasa dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis dengan menggunakan cara-cara yang islami.
 - c. Menambah khazanah literatur kajian Islami, terutama dalam bidang psikologi Islami

D. Tinjauan Pustaka

Wacana studi kejiwaan, telah banyak diperbincangkan baik yang berskala internasional, regional, nasional. Sebagai contoh, pada tahun 1978 telah berlangsung *International Symposium on Psychology and Islam* di Universitas Riyad Arab Saudi. Demikian juga sejumlah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, buku, tulisan dalam majalah ilmiah telah banyak yang membicarakan topik kejiwaan dalam bingkai psikologi islami. Maka, Untuk menghindari adanya duplikasi dari hasil penelitian perlu dilakukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama. Di antaranya adalah karya-karya sebagai berikut:

Usmān Najatī. *Al-Qur'an wa 'Ilmun-Nafs*. (Kairo: Dārus-Syurūq, 1402 H/ 1982 M).¹¹ Buku ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yang selama ini banyak diperbincangkan dalam topik psikologi, dengan merujuk Al-Qur'an. Topik yang dibicarakan meliputi: dorongan-dorongan tingkah laku, emosi, tanggapan panca indra, berfikir, belajar, ilmu laduni, ingat dan lupa, sistem syaraf dan otak, kepribadian, dan psikoterapi, dalam Al-Qur'an. Selain itu, M. Usman Najati juga menulis buku berjudul *Al-Ahadis al-Nabawiyah wa 'Ilm al-Nafs*. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1405 H/ 1995 M).¹² Dari sistematika pembahasannya buku ini tidak berbeda dengan buku sebelumnya, perbedaannya hanyalah pada rujukannya, bahwa buku yang pertama merujuk Al-Qur'an, sedangkan buku kedua merujuk pada Hadis.

Ḥasan Muhammad al-Syarqowī. *Naḥwu 'Ilmun-Nafs Islāmī*. (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1979).¹³ Buku ini berisikan analisis kritis atas teori Psiko-analisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1273-1358 H / 1856-1939 M). Kemudian dilanjutkan perbandingan dengan menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menolak teori tersebut.

Hasan Langgulung. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).¹⁴ Buku ini terdiri dua bagian, bagian pertama menjelaskan tentang pendekatan tradisional dalam kesehatan mental. Bagian kedua, menjelaskan tentang pendekatan

¹¹Usman Najati, *Al-Qur'an wa Ilm al-Nafs* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1402 H/ 1992 M). Buku ini telah diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' dengan judul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).

¹²Usman Najati, *Al-Ahadis al-Nabawiyah wa 'Ilm al-Nafs* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995).

¹³Hasan Muhammad al-Syarqowi, *Naḥw 'Ilmu Nafs Islami*, Cet ke II (Mesir: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab, 1979).

¹⁴Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).

baru dalam kesehatan mental. Pada bagian terakhir pada buku ini, menjelaskan tentang psikologi Islam dan kesehatan mental. Uraianya terfokus pada penyakit-penyakit jiwa dan cara penyembuhannya menurut Islam.

Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).¹⁵ Buku ini menjelaskan sejarah munculnya psikologi dan proses tumbuhnya rasa beragama pada individu. Zakiah Darajat. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Cv . Masagung, 1991).¹⁶ Buku ini menceritakan bagaimana hubungan rukun iman dengan kesehatan mental dan pengaruh pendidikan pada kesehatan mental.

Achmad Mubarak. *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern, Jiwa Dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2000).¹⁷ Buku ini berasal dari disertasi penulisnya pada Progam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian dasar pada buku ini adalah kejiwaan yang dibahas didalam al-Qur'an, dengan menggunakan tafsir tematik, penulis menampilkan uraian tentang jiwa dari berbagai aspeknya. Sebagai kajian tafsir tematik buku ini telah banyak memberikan informasi tentang *nafs*, namun penulisnya belum sampai pada upaya membangun suatu teori yang mengarah pada pembangunan teori Psikologi Islami. Konsep yang menjadi dasar uraiannya tentang manusia, hanya terbatas pada jiwa, sehingga konsep-konsep lain belum mendapat perhatian yang dalam. Seperti diketahui, bahwa al-Qur'an juga membicarakan sisi-dalam manusia dengan menggunakan istilah lain,

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

¹⁶Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Cet. VI (Jakarta: Cv. Masagung, 1991).

¹⁷Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern; Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000).

seperti: *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*. Ringkasnya, kajian buku ini perlu dilanjutkan kepada konsep-konsep lainnya.

Sukanto Mulyomartono. *Nafsiologi; Sebuah Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. (Jakarta: Integrita Press, 1986).¹⁸ Buku ini ingin menawarkan alternatif psikologi dengan istilah Nafsiologi, yaitu nama lain dari Psikologi Islami, dengan membangun konsep manusia berdasarkan konsep *al-Nafs* dalam al-Qur'an. Analisisnya banyak terpengaruh oleh Freudian, bukan berdasarkan analisis salah satu metode tafsir.

Desertasi yang ditulis oleh Muhammad Izzuddin Taufiq di Universitas Maroko dengan judul *At-Ta'ṣīl al-Islamī lid-Dirāsāt an-Nafsiyah*, yang diterjemah oleh Sari Narulita dengan judul *Panduan lengkap dan Praktis psikologi islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2006).¹⁹ Di dalam desertasi tersebut berisikan tentang sikap Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap rekonstruksi islami pada kajian psikologi, yang memuat tentang sikap Ushul fiqih, pemikir islam, ilmu syariah, dan pembahasan kejiwaan terutama pada teori abnormalitas kejiwaan, kemudian dipadukan pada rekonstruksi sejarah kajian psikologi itu sendiri.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).²⁰ Penulisan buku ini semula adalah

¹⁸Sukanto Mulyomartono, *Nafsiologi; Sebuah Pendekatan Alternatif Atas Psikologi* (Jakarta: Integrita Press, 1986).

¹⁹Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islami*, terj. Sari Narulita (Jakarta, Gema Insani, 2006).

²⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

disertasi pada program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tujuan utama dalam penulisan tersebut adalah terbangunnya paradigma Psikologi Islami berdasarkan penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Paradigma di sini maksudnya adalah model atau format berfikir yang ditaati dalam memahami, menjelaskan, menganalisis, dan memprediksi objek telaah suatu disiplin ilmu, yang objek materialnya adalah tingkah laku manusia yang ditelaah dengan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk dalam pembahasan buku ini adalah term *Nafs* yang merupakan bagian dari manusia.

Tesis yang berjudul *Kesehatan Mental Islami* karya Nur Hamin, yang didalam penulisan tersebut menggambarkan sebuah refleksi dari gangguan kejiwaan yang berimplikasi pada kesehatan mental dan hanya menelaah pada pemikiran seorang tokoh yaitu Hamka dan dalam mengkaji permasalahan ini dengan membandingkan pemikiran-pemikiran barat terhadap kesehatan mental kemudian dikodifikasikan dengan pemikiran Hamka tentang mental yang terkonsep pada tasawuf.²¹

Tesis yang berjudul *Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya dalam Keluarga*, ditulis oleh Nasir Budiman. Dalam tesis ini membahas tentang kesehatan mental dalam lingkup keluarga dan aktualisasinya dalam lingkup keluarga, karena menurutnya keluarga merupakan pusat dan pupuk dimana cangkakan muda tumbuh yang pada gilirannya akan bercabang-cabang.²² Tesis yang berjudul *Kesehatan*

²¹Nur Hamin, *Kesehatan Mental Islami; Telaah Atas Pemikiran Hamka*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN, 1996).

²²Nasir Budiman, *Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya Dalam Keluarga*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN, 1990).

Mental Islami Dan Masalah Seksual yang ditulis oleh Suismanto pada tahun 1996, yang berisi tentang penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kesehatan mental islami dengan masalah seksual yang menurutnya saling mempengaruhi kebahagiaan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dimulai dari lingkup keluarga berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan.²³

Dari telaah pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa Karya-karya diatas telah menyodorkan ide tentang psikologi islami dengan prespektif dan sisi pandang tertentu. Akan tetapi pembahasan Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, yaitu sebuah solusi Qur'ani untuk penciptaan kesehatan jiwa dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yang menekankan pada pengenalan konsep jiwa serta pembenahannya serta mencari efek apa yang ditimbulkan dalam penerapannya bagi pendidikan Islam, yang sedang dikaji oleh penulis dalam tesis ini belum ada yang membahasnya, maka dirasa perlu untuk diulas lebih lanjut.

E. Kerangka Teoritik

Objek penelitian tesis ini adalah teks kitab suci agama, yaitu Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, maka landasan teori yang digunakan adalah teori yang mengakui dan mendukung teks kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka teori yang dipakai dalam mengembangkan konsep jiwa sebagai solusi al-Qur'an dalam menciptakan kesehatan jiwa selalu merujuk ayat-ayat dalam al-Qur'an. Persoalannya adalah apakah ada teori psikologi yang mendukung teks kitab suci agama sebagai

²³Suismanto, *Kesehatan Mental Islami Dan Masalah Seksual*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN, 1996).

sumber ilmu pengetahuan. Sejauh ini, memang secara eksplisit tidak ditemukan teori yang menyebutkan hal itu. Namun secara implisit, dukungan itu dapat dipahami dari ketiga aliran besar dalam psikologi yaitu aliran *psikoanalisa* yang dipelopori oleh Sigmund Freud, aliran *behaviorisme* oleh J.B. Watson dan aliran *humanistik* oleh Abraham Maslow, dan beberapa literatur psikologi lainnya.

Namun pengaruh pemikiran ketiga aliran tersebut, apabila diaplikasikan dalam masyarakat Islam, teori tersebut sangat *bias*. Karena, bangunan teori kesehatan jiwa masyarakat Islam diarahkan pada akar paradigma wahyu al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁴ Ke-*bias*-an aplikasi teori tersebut terlihat dari arah kajiannya yang hanya menekankan pada aspek manusia saja *anthropo-centrisme*, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya serta penentu utama segala peristiwa yang menyangkut masalah manusia. Pandangan ini mengangkat derajat manusia teramat tinggi, yang seakan-akan memiliki kausa prima yang unik, pemilik akal budi yang hebat, serta memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa yang dianggap baik dan sesuai baginya. sehingga aspek ke-Tuhan-an yang merupakan potensi dan kebutuhan dasar manusia sangat diabaikan, dan cenderung dinafikan.

Dalam teori filsafat, jiwa digunakan lebih untuk menunjuk kepada seluruh kompleks kegiatan kejiwaan dari taraf yang terendah sampai taraf tertinggi, yang ada pada makhluk hidup.²⁵ Maka, sifat jiwa tergantung pada tarafnya, dan taraf tertinggi

²⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 130.

²⁵Hartono Hadi, *Jati Diri Manusia; Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 88-89.

dari jiwa adalah taraf rasional. Adapun taraf yang lainnya adalah taraf pendukung, yaitu taraf anorganik (benda mati), taraf vegetatif (tumbuhan) dan taraf sensitif (binatang). Dengan demikian, emosi, kenikmatan, harapan, ketakutan, penyesalan, penilaian, dari macam-macam pengalaman kejiwaan manusia ini merupakan unsur-unsur pembentukan jiwa manusia yang ditandai dengan kesadaran intelektual.²⁶

Sedangkan Aristoteles mengatakan jiwa itu tidak saja sama dengan kesadaran atau nalar (intelektual saja), tetapi juga gerak, rasa dan daya pikir seseorang. jiwa dalam tubuh kita bagaikan substansi dan bentuk sebuah tugu yang terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan.²⁷ Plato mengatakan, bahwa hakekat manusia adalah jiwanya, sedangkan badannya hanyalah sekedar alat saja. Aristoteles, berbeda dengan Plato, juga pernah mengatakan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan seperti halnya penglihatan adalah fungsi dari mata.²⁸

Sedangkan menurut Carl Gustav Jung, jiwa manusia terdiri dari alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidak-sadaran), kedua alam tersebut saling mengisi dan menyesuaikan, alam sadar mengadakan penyesuaian dengan dunia luar, sedangkan alam tak sadar mengadakan penyesuaian dengan dunia dalam. Dan sikap jiwa merupakan arah energi psikis yang menjelma dalam orientasi terhadap dunianya, dan tiap individu memiliki orientasi ke dalam (*introvert*) yang dipengaruhi dunia subjektif, dan orientasi keluar (*extrovert*) yang dipengaruhi dunia objektif. Orang

²⁶*Ibid.*, hlm. 92.

²⁷Prastyawanto, *Teori-teori Filsafat Mengenai Jiwa*, <http://es-la.facebook.com/topic.php?uid=108886752471510&topic=170>, diakses pada 11-05-2011.

²⁸Seperti dikutip, Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa dalam Al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 261.

yang berjiwa *extrovert*, pikiran, perasaan, serta tindakannya ditentukan oleh lingkungan sosial dan non sosial, bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, dan mudah bergaul. Sedangkan orang yang berjiwa *introvert*, orientasi tertuju kedalam, fikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan faktor subjektif. Jiwanya tertutup, sukar bergaul, kurang menarik perhatian orang lain, dan penyesuaian batin sendiri baik.²⁹ Hal diatas senada dengan teori psikologi fungsionalisme, yang merumuskan bahwa jiwa adalah sejumlah pengalaman sadar dan berfungsi sebagai pemelihara kelangsungan hidup seseorang dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.³⁰

Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya, menerangkan sebagian besar perilaku manusia diatur oleh insting atau naluri dalam hal ini naluri atau insting bagian dari jiwa manusia.³¹ Dalam teorinya Freud menjelaskan, kebutuhan fisik yang memotivasi orang untuk memuaskannya, sehingga proses fisik mencapai keseimbangan. Insting (jiwa) didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan. Dengan kata lain, insting menjalankan kontrol selektif tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulus

²⁹Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 22-23.

³⁰In Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 38.

³¹Seperti dikutip oleh, Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 92-93.

tertentu, dan insting menurut Freud; suatu ukuran tuntutan pada jiwa untuk bekerja.³² Oleh karena itu, konsep teori kejiwaannya dirumuskan dengan teori kepribadian. Dengan merumuskan jiwa dengan tiga sistem yang membentuk perilaku kepribadiannya, yaitu *id* yang merupakan aspek biologis (dorongan-dorongan yang minta dipuaskan), *ego* sebagai aspek psikologis (nilai luhur yang diterima individu dari lingkungannya), dan *super ego* sebagai aspek sosiologis (norma masyarakat).³³

Menurut al-Kindi, Jiwa manusia dikenali sebagai “*nafs*”. Jiwa merupakan “*Jauhar al-‘aqli*”, yaitu akal abadi (anugerah dari Tuhan). Walaupun ia tidak berbentuk kebendaan, tetapi sumbernya adalah sumber bumi. Sebab itulah jiwa memiliki dua tarikan, yaitu antara kebendaan, keduniaan dan kejasmanian dan kerohanian, ke-Tuhanan dan keakhiratan.³⁴ Oleh sebab itu, manusia bersifat dualisme. Selama jiwa itu masih terikat oleh kebendaan, ia dipengaruhi oleh langit dan bintang-bintang. Kalau jiwa terlepas dari tubuhnya ia kembali ketempat asalnya yaitu Tuhan dimana ia mendapat kemerdekaan dan kebebasan.

Dalam teori psikologi dan pemikir Islam, istilah jiwa memiliki padanan dengan kata *nafs*, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah *ruh*. Namun begitu, istilah *nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *ruh*.³⁵ Selanjutnya, istilah ‘*ilmu al nafs*’ banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam untuk menjelaskan jiwa

³²In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, hlm. 42-43.

³³Seperti dikutip, Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, hlm. 19.

³⁴Seperti dikutip, George N. Atiyeh, “*Al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim*”, Cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 64.

³⁵Abdul Mujib, A. Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3.

manusia, meskipun sebenarnya term *al nafs* tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche*. dikarenakan *al nafs* atau jiwa adalah sisi dalam diri manusia, yang merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani yang melahirkan perilaku bagi manusia, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.³⁶ Dengan demikian, teori kejiwaan di atas dapat dipahami bahwa jiwa merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dapat dibentuk dari dalam dan luar kehidupan manusia.

Dalam menciptakan kesahatan jiwa. Freud dengan aliran psikoanalisisnya mengatakan, ketika manusia dilahirkan hanya memiliki *id*, yaitu dorongan-dorongan yang minta dipuaskan, dalam perkembangannya tumbuhlah *super ego* yaitu nilai luhur yang diterima individu dari lingkungannya. Antara *id* dan *super ego* selalu muncul pertentangan, *id* mewakili kepentingan pribadi dan *super ego* mewakili norma-norma masyarakat, untuk mengatur mekanisme keduanya, berperanlah *ego* manusia bagian jiwa manusia yang bertugas merukunkan daya *id* dan *superego* dalam memutuskan suatu tindakan.³⁷ Dengan kata lain semakin kuat ego seseorang semakin sehat jiwanya.³⁸ Adapun teori penyembuhan penyakit kejiwaan, yaitu dengan menempatkan rangsangan dan dorongan dalam sebagai sebagai sumber motivasi, dan mendengarkan hasil interpretasi subjektif dengan aneka neurosis para pasiennya. Dengan teknik ini Freud mengharapkan dapat menjajagi isi ketidaksadaran dari

³⁶*Ibid.*, hlm. 5.

³⁷Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 20-22.

³⁸Seperti dikutip, Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. ke VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 70.

penderita yang bersangkutan. Disinilah, peranan agama dan teks suci dalam menumbuhkan kesehatan jiwa akan digantikan oleh psikoanalisis.³⁹

Sementara dalam teori behaviorisme (psikologi perilaku), mendasarkan jiwa manusia pada konsep *stimulus-respon*, yaitu bahwa manusia ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, begitu pula lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.⁴⁰ Hal tersebut disebabkan, jiwa dan raga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pada lingkungan yang di diaminya. Menurutnya, manusia adalah korban yang fleksible, dapat dibentuk dan pasif dari lingkungannya, yang menentukan tingkah lakunya.⁴¹ Dengan kata lain, orang yang sehat jiwanya luwes (*flexible*) dapat menyesuaikan diri dengan rangsangan yang selalu berubah.⁴²

Lain halnya teori kesehatan jiwa psikologi humanistik oleh Abraham Maslow, ontologi eksistensi jiwa manusia adalah pluralistik berupa akal budi, kesadaran dan kemauan (*mind, consciousness and will*). Dengan akal budi, kesadaran dan kemauan tersebut maka manusia dapat mengembangkan berbagai potensi luhur dan kemampuan psikologisnya seperti kesadaran, kemauan, kebebasan, tanggung jawab, harapan, perasaan, pikiran, dan tindakan untuk diaktualisasikan dalam hidupnya sehingga menjadi *the actualized persons* atau *superhumans*. Implikasi psikologis

³⁹Seperti dikutip, Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islami*, terj. Sari Narulita (Jakarta, Gema Insani, 2006), hlm. 428-432.

⁴⁰Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 66.

⁴¹Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 23.

⁴²Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 296.

pandangan ontologi eksistensi jiwa manusia tersebut terhadap pengembangan kepribadian yang sehat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, *superiority*, *high self monitor*, sikap mandiri, kompetitif, dinamis, optimis, suka tantangan, progresif, kreatif, kritis dan haus pengetahuan (*curiosity*) sehingga menjadi *super humans*. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia makhluk yang sadar dan mandiri, pelaku yang aktif yang dapat menentukan hampir segalanya, yang memiliki perjuangan dan kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri yang tersusun dalam satu tingkat, dari yang paling kuat sampai yang paling lemah.⁴³

Sedangkan dalam teori psikologi transpersonal, jiwa manusia bersifat pluralistik berupa integrasi nilai-nilai *spirituality*, *freedom* dan *responsibility* secara simultan sinergis sehingga tercapai hidup bermakna. Ini mengisyaratkan makna kesehatan jiwa akan tercapai dengan terpadunya fungsi tiga unsur kejiwaan tersebut secara optimal untuk mencapai hidup bermakna. Dengan mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia dengan melakukan penggalan, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi.⁴⁴ Rumusan di atas menunjukkan dua unsur penting yaitu, 1) potensi-potensi yang luhur (potensi tertinggi) yang menghasilkan transendensi diri, daya batin, pengalaman puncak, dan 2) fenomena kesadaran manusia yang menghasilkan memasuki dunia kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman mediasi. Aliran ini mencoba mengkaji secara

⁴³In Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam*, hlm. 70-71.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 73.

ilmiah terhadap dimensi yang selama ini dianggap sebagai bidang mistis, kebatinan yang dialami oleh kaum agamawan.⁴⁵

Sedangkan dari psikolog muslim, seperti Al-Ghazali mengatakan, kebahagiaan manusia sangat tergantung pada pembahasan terhadap jiwanya, sebaliknya, kegagalan memahami jiwanya menyebabkan ketidakmampuannya dalam memperoleh kebahagiaan hidup, maka iman dan akhlak solusinya.⁴⁶ Oleh karena itu, teori kesehatan jiwa Ibnu Sina dalam karyanya *al-syifa'* (*The Book of Healing*) mengatakan, kesehatan jiwa tidak terlepas dengan pembahasan akhlak, artinya orang yang berakhlak baik menjadikannya mencapai kebahagiaan, ketentraman, kejayaan dan keselamatan hidup.⁴⁷ Sementara itu, Al-Razī, dalam '*Al-Ṭīb al-Rûhâniy*' untuk mencapai kesehatan jiwa maka jalan yang harus ditempuh dengan pola hidup sufistik. Melalui konsep zuhudnya, Al-Razī menguraikan secara teori dan praktis perawatan dan pengobatan gangguan dan penyakit kejiwaan. Pengendalian diri, kesederhanaan hidup, jauh dari akhlak buruk, serta menjadikan akal sebagai esensi diri merupakan kunci-kunci pemerolehan kebahagiaan hidup.⁴⁸ Oleh karenanya, seperti dikutip Hasan Langgulung dari al-Ghazali, dalam teori kesehatan jiwanya dengan konsep akhlak yang mulia, dan mendefinisikan keberadaan akhlak sebagai "keadaan jiwa yang menyebabkan merasa ikhlas dan tentram ketika ia melakukan akhlak yang mulia".⁴⁹

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 73-74.

⁴⁶Seperti dikutip oleh Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 388.

⁴⁷Ibnu Sina, *Al-Syifā' al-Ilāhi* (t.tp, Le Cairo, 1966), hlm. 445.

⁴⁸Al-Razi, *Pengobatan Ruhani*, Terj. MS. Nasrullah dan Hilman (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 21.

⁴⁹Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 375, 388.

Bila ditelaah lebih lanjut, pandangan teori psikologi dengan konsep *anthropocentris* di atas, yaitu dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya, dan penentu utama segala peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan, dinilai dapat membahayakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, sebab dengan kebebasan dan kedaulatan penuh akan menimbulkan konsep pribadi yang *ekstrim*, yang pada gilirannya akan mengembangkan sifat *anarkhis*, dengan meniadakan hubungan trasendal dengan Tuhan.⁵⁰ Pandangan ini membawa implikasi menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, sehingga ia seakan-akan *causa-prima* yang unik, pemilik akal budi yang hebat, serta memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa saja yang dianggap baik bagi dirinya yang mampu melakukan *play-god* (peran Tuhan).⁵¹

Secara umum teori-teori Kesehatan jiwa mencakup lima pola wawasan sebagaimana penulis dapatkan dari tesis yang ditulis oleh sa'adi,⁵² yaitu: *Pertama*, teori simptomatis, yang memandang pencapaian kesehatan jiwa dengan indikator bebasnya individu dari berbagai gangguan kejiwaan seperti ketegangan, konflik, skeptis akut, kekhawatiran yang tidak rasional, phobia, neurostania, depresi, histeria, agresif dan sejenisnya. Teori ini mengidentifikasi gangguan kesehatan mental dari yang ringan berupa neurosis, menengah berupa psikosis dan terparah berupa psikopatologi.

⁵⁰Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta; Sipress, 1994), hlm. 83-85.

⁵¹Djamaludin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islami; Solusi atas Problem*, hlm. 69.

⁵²Sa'adi, *Nilai Kesehatan mental Islami dalam Kaweruh Jawa Suryomentaram*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN, 1991).

Kedua, teori adaptasi, yang berorientasi pada kemampuan individu untuk dapat adaptasi (*self adjustment*) secara positif terhadap lingkungan alam, sosial dan kultural. Teori ini berakar dari konsep *self defense mechanism* dalam psikoanalisis dan bersifat behavioristik.⁵³ Teori adaptasi ini berakar pada filsafat empirisme dan positivisme yang menginspirasi lahirnya psikoanalisis oleh Sigmund Freud dan behaviorisme oleh Pavlov, Watson, Skinner dan Bruner.

Ketiga, teori aktualisasi diri (*self actualization*) yang berorientasi pada pengembangan potensi pribadi secara maksimal sebagai bentuk tampilan kesehatan mental seperti upaya menumbuhkan citra diri positif, percaya diri, kemandirian, kualitas kemanusiaan, rasa humor, tanggung jawab, kreatifitas, spiritualitas, kebebasan bersikap dan sejenisnya. Kesehatan jiwa diukur sejauhmana individu dapat mengembangkan potensi-potensi diri tersebut. Teori ini berakar pada filsafat humanisme yang memandang sangat tinggi terhadap martabat manusia dan kemudian menjadi akar pandangan psikologi humanistik tentang kejiwaan manusia. Teori ini juga dikenal dengan teori *psycho-metamorphoses* atau *psycho-transformation*. Teori ini dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carel Rogers.

Keempat, teori spiritualisasi, yang berorientasi pada penguatan rohani atau agama dan nilai-nilai spiritual serta moral pada diri manusia sebagai indikator dalam pengembangan kesehatan jiwa individu. Dalam aplikasi psikoterapi kesehatan jiwa dicapai dengan memperkuat pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan agung secara tulus dan jernih.

⁵³Baca lebih lanjut pada, Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam*, hlm. 48-49.

Teori ini banyak dikembangkan oleh Zakiyah Darajad, 'Usmān Najātī, Mustafā Fahmī, Williams James, Victor S. Frankel, serta Danah Zohar dan Ian Marshal dengan konsepnya kecerdasan spiritual. Tasawuf Islam misalnya model al-Gazali dapat masuk kelompok ini.

Kelima, teori psycho-etis, yang memandang kesehatan mental individu dengan indikator berkembangnya perilaku etis sosial dan altruisme seperti suka menolong, rendah hati, empati, simpati, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, kesetiaan, demokratis, keteladanan, pengorbanan dan sebagainya. Teori ini didukung oleh Frank Globe, Corey dan yang mutakhir Goleman dengan konsepnya tentang kecerdasan emosional.

Sedangkan dalam teori peraihan atau penciptaan kesehatan jiwa, dapat disimpulkan diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Gestalt oleh Fritz Perls yang menekankan kesadaran dan integrasi jiwa dan badan dalam mencapai kesehatan mental. Mental sehat harus diimbangi dengan badan yang sehat pula. Badan yang sakit-sakitan lama kelamaan akan membuat jiwa tertekan, minder, frustrasi dan kemudian mental terganggu.
- 2) Pendekatan psikoterapi realitas oleh Williams Glasser yang menekankan pada kekuatan pribadi untuk belajar tingkah laku yang realistis agar bisa mencapai keberhasilan. Keberhasilan meraih suatu harapan akan memperkuat kepribadian dan kepribadian yang kuat akan mendorong mencapai suatu harapan.

- 3) Pendekatan psikoterapi rasional-emotif oleh Albert Ellis, yakni pendekatan yang menekankan peran pemikiran dan sistem kepercayaan sebagai akar masalah pribadi. Gangguan jiwa bisa terjadi pada orang yang lemah kreatifitas dan kemandirian intelektualitasnya sehingga potensial terbelenggu oleh kepercayaan dan pemikiran orang lain yang tidak sehat. Dengan pendekatan ini individu (klien) didorong untuk mengembangkan kebiasaan berpikir yang positif dan rasional, dan menghayati sistem kepercayaan (beragama) secara sehat dan wajar.
- 4) Pendekatan psiko-religius, dengan pendekatan ini dimaksudkan menjadikan keimanan dan pengamalan ajaran agama sebagai media bagi individu untuk menjaga kesehatan mental, mencegah gangguan mental dan menyembuhkan gangguan atau sakit mental, serta preservasi kesehatan mental, dengan berbagai cara seperti penghayatan akan kecintaan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia, besarnya nikmat-Nya, pahala sabar dan indahnyanya syukur, nikmatnya 'ibādah dengan *khusyū'*, sejujurnya ingat dan dekat hati dengan-Nya, bahagianya melakukan kebajikan untuk sesama dan sebagainya.
- 5) Pendekatan psikoterapi sufistik, pendekatan ini menekankan pada *ẓawq* dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati, menata hati) untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan melalui *ẓikru Allāh*, *muhāsabah*, *murāqabah* dan *muqārabah* dengan *takhliyah*, *tahliyah* dan

tajliyah dan mendaki beberapa *maqāmat* dan *ahwāl*. Nilai psikoterapi dari pendekatan ini adalah diperolehnya ketenangan hati sebagai dasar kesehatan jiwa. Hati yang selalu tenang dan damai berguna bagi pertahanan (imunitas) tubuh dari berbagai penyakit dan dapat menjaga keseimbangan suhu tubuh.

Psikologi sejak kemunculannya adalah satu proses dimana manusia mencoba mengenal manusia itu sendiri melalui gejala kejiwaannya dan bukan pada jiwa itu sendiri.⁵⁴ Gejala-gejala itu muncul karena adanya bias antara satu komponen kejiwaan satu dengan lainnya. Secara implisit menginformasikan bahwa manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah *jismiyah* (fisik, biologis), *nafsiyah* (psikis, psikologis), dan *ruhaniyah* (spiritual, transendental).

Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris serta kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi dan material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib yang memiliki kecenderungan mengejar kenikmatan *samawi*, *ruhaniyah* dan *ukhrawiyah*. Esensi yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh karena itu, mensinergikan antara kedua esensi inilah fungsinya jiwa. Dengan keberadaan jiwa masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia bisa

⁵⁴Mujib, A. Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. xiii-xv.

terpenuhi. Sinergi psikofisik inilah yang akan melahirkan perilaku baik lahir maupun batin, dengan kemampuan berfikir untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sebab dalam jiwa terdapat akal yang dapat dibentuk oleh pemiliknya.⁵⁵

Dalam Islam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak sangat diutamakan, ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan jiwa untuk menciptakan kesehatan jiwa. Salah satu diantaranya adalah metode adalah *tazkiyah al-nafs*, pembentukan jiwa Islam. Metode ini banyak dikaji oleh Al-Ghazali dalam ajaran akhlak dan tasawufnya, khususnya dalam buku *Iḥyā' 'Ulūmud-Dīn* yang menggambarkan masalah spiritualisasi dalam Islam.⁵⁶ Sejarah telah membuktikan, bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang memiliki akhlak dan kesehatan jiwa (*siḥḥiyah al-nafs*) yang tinggi. Hal tersebut karena ajaran tasawuf adalah fitrah manusia yang mengarahkan jiwanya kepada amal yang baik dan pendekatan diri kepada Allah *subḥānahū wa ta'āla*.⁵⁷

Dilihat dari uraian diatas, Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam dengan ilmu jiwa, pendidikan akhlak dan pembinaan kesehatan jiwa. Semua misi dan ajaran didalamnya (*aqidah, ibadat, syariat, dan akhlak*) pada dasarnya mengacu kepada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa. Itulah sebabnya terdapat hubungan yang erat serta mendalam antara al-Qur'an, Ilmu Jiwa dan kesehatan jiwa. Hal ini dikarenakan, al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudā*), obat (*syifā'*),

⁵⁵In Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam*, hlm. 74-76.

⁵⁶Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Ruhama, 1993), hlm.10.

⁵⁷Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982), hlm.15.

rahmat, dan pengajaran (*mau'izah*) bagi manusia dalam membangun kehidupan yang berbahagia di dunia dan akherat. Secara umum, jiwa berbicara tentang sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Pergejolakan antara mempertahankan *fitrah* (baik) dan mengikuti kecenderungan buruk inilah yang diproses dalam jiwa melalui seluruh komponen jiwa yang akhirnya memunculkan sikap atas kecenderungan dan kenikmatan yang datang dengan diikuti atau dikendalikan dengan baik.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tema sentral dalam kesehatan jiwa adalah pembentukan jiwa yang taat, yang memiliki keserasian hubungan dengan Allah, sesama manusia, dengan alam lingkungan, dan dirinya sendiri. Dalam ilmu jiwa, tema ini dapat berarti sebagai pembentukan pribadi yang sempurna dan akhlak mulia. Tujuannya adalah mendapatkan kebahagiaan hidup yang di dalamnya memuat ketenangan, kedamaian, ketentraman dalam menjalani kehidupan, yang merupakan bingkai kebahagiaan dalam hidup manusia. Bagi seorang muslim, hal ini secara otomatis menuntut untuk kembali merujuk kepada dua hal pokok yakni al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar agama Islam.⁵⁸ Dan untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah. Potensi tersebut adalah panca indra, akal, kalbu, dan nafsu yang merupakan bagian dari substansi jiwa yang bisa dioptimalkan dengan cara meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm. 74.

F. Metode Penelitian

Kajian tesis ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Data yang dikumpulkan dalam studi ini ada dua jenis, yaitu data primer merupakan data yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan didukung oleh beberapa Hadits, yang mana penelitian yang penulis lakukan bertumpu pada metode tafsir *maudū'ī* (tematik) dengan bertolak dari analisis bahasa (linguistik) dan analisis konsep. Sedangkan data sekunder merupakan data yang berkaitan dengan kesehatan jiwa yang didapat dari buku-buku atau tulisan para psikolog atau oleh para ilmuwan yang ahli dalam hal kejiwaan. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan penunjang dan pelengkap analisis data. Adapun metode analisis yang digunakan adalah:

1. Metode Tekstual Interpretatif

Maksudnya membiarkan al-Qur'an berbicara menurut teksnya sendiri, sedangkan interpretasi atau penafsirannya hanya digunakan untuk membuat hubungan diantara konsep-konsep yang berbeda didalam al-Qur'an, untuk menghindari adanya pemaksaan pemahaman terhadap al-Qur'an, maka penulis menggunakan tata pikir-logik yang ditekankan pada pola berikut ini:

a. Etik-Transendental (Pemaknaan)

Maksudnya mencari sesuatu dari apa yang tersurat didalam al-Qur'an supaya dapat menemukan apa yang tersirat. Akan tetapi dalam mencari makna yang tersirat itu sifatnya "*etik-transendental*" maka pemaknaan disini tidaklah berarti pemaksaan pemahaman, tetapi merupakan upaya mendekati semampu mungkin arti ayat-ayat al-Qur'an yang sebenarnya.

b. Reflektif-Kontekstual (Penafsirannya)

Maksudnya pencairan kebermaknaan secara menyeluruh antara yang sentral dan perifernya. Misalnya, dalam memahami suatu ayat dalam suatu masalah perlu dilihat ayat-ayat lain dalam masalah yang sama. Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhamad di akhir zaman, dengan demikian masa berlakunya sampai hari penghabisan nanti yaitu pada hari kiamat, tujuannya sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik dimasa turunnya, masa kini, dan masa yang akan datang. Manusia semakin hari semakin berkembang dan berubah, namun al-Qur'an tidak mengalami perubahan. Dengan demikian metode ini digunakan untuk menyelaraskan keadaan teks dengan zamannya.

2. Metode Deskriptif-Inferensial

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat didalam masalah

yang diselidiki.⁵⁹ Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.⁶⁰ Dengan demikian, metode ini tidak terhenti kepada taraf deskripsi atau penggambaran jiwa saja akan tetapi juga memberikan solusi dan kesimpulan terhadap permasalahan kejiwaan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih tersusun secara sistematis dan sebagai satu kesatuan yang utuh, maka pembahasan tesis ini secara keseluruhan terstruktur sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka berfikir konsep jiwa dalam al-Qur'an yang memuat didalamnya: pengertian jiwa dalam al-Qur'an, jiwa sebagai elemen dasar psikis manusia dengan struktur dan substansinya, serta dinamika perilaku kejiwaan dan fungsi dimensional jiwa manusia, kemudian wawasan dasar dan konsep al-Qur'an terhadap kajian kejiwaan.

Bab III berisi tentang kesehatan jiwa dalam prespektif al-Qur'an, pengertian kesehatan jiwa, konsep murni Qur'ani dalam kajian kesehatan jiwa; yang memuat didalamnya term kesehatan, baik fisik dan jiwa dalam al-Qur'an, kemudian penyakit

⁵⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985), hlm. 65.

⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1897), hlm. 3.

kejiwaan atau gangguan kejiwaan dengan beberapa jenis, penyebab dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Bab IV berisi tentang pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku kejiwaan dan solusinya untuk menciptakan kesehatan jiwa, bagaimana perilaku positif dan negatif dalam al-Qur'an, bukti al-Qur'an sebagai penyembuh, serta bagaimana solusi al-Quran dalam menciptakan kesehatan jiwa dengan menghilangkan perilaku negatif yang ada pada manusia dengan beberapa indikasi didalamnya. Serta memberikan uraian tentang implikasi apa yang didapat dalam penerapan kesehatan jiwa terhadap pendidikan Islam.

Bab V Penutup, yang terdiri atas paparan kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan konsep jiwa dalam al-Qur'an; solusi Qur'ani untuk penciptaan kesehatan jiwa dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

1. Konsep yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan jiwa adalah *an-nafs*, yaitu sisi dalam dari dalam diri manusia. Yang memiliki beberapa aspek kejiwaan, yaitu keseluruhan kualitas khas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek *jismiyah* dan *ruhaniyah*, yang menghasilkan perilaku. Hal tersebut didapat dari fungsi *nafs* yang mewadahi atau menampung dimensi-dimensi jiwa lainnya, seperti: *al-'aql*, *al-qalb*, *an-nafsu*, yang mana masing-masing dimensi tersebut memiliki saham dalam pembentukan kepribadian manusia. Secara esensial, *al-nafs* juga mewadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis, berupa potensi *taqwa* (baik, positif), maupun potensi *fujūr* (buruk, negatif). Sehingga bagaimana kualitas jiwa yang membentuk sebuah kepribadian akan sangat bergantung kepada tingkat berfungsinya alat-alat yang bekerja dalam *wadag* jiwa tersebut, yang diilustrasikan dengan jiwa *muṭmainnah*, jiwa *lawwāmah*, dan jiwa *'ammārah bi as-sū'*.

Adapun wawasan dasar yang melandasi konsep kesehatan jiwa adalah:

1) bahwa manusia memiliki fisik-biologis yang sempurna, baik bentuknya maupun urgensinya. 2) bahwa manusia sejak lahir memiliki predisposisi (*fitrah*) yang bertendensi baik, suci, dan beriman. 3) bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai *Abdullah* dan *Khalifah Allah*, sebagai realisasi dari kefitrahannya. 4) bahwa manusia merupakan makhluk yang multidimensional, dimana secara psikis (kejiwaan) terdapat tiga dimensi, yaitu: *al-aql*, *al-qalb*, *al-nafsu*. Dalam pandangan al-Qur'an, kesehatan jiwa akan terwujud manakala *al-aql* dan *al-qalb* dapat diarahkan pada dimensi *rūhaniyah* (mencapai *sifat-sifat ilahiyah* / *nafs al-muṭmainnah*) dengan *akhlaq al-maḥmudah* (moralitas terpuji) sebagai indikatornya, serta menghindarkan diri dari *al-nafs* yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan negatif dan destruktif dengan *akhlaq maẓmumah* (moralitas tercela) sebagai indikatornya.

Berdasarkan wawasan di atas, maka kriteria jiwa sehat dalam pandangan kesehatan jiwa Qur'ani adalah: 1) adanya keseimbangan (equilibrium) antara *fisik-biologis* dan *mental-spiritual-religious*. Oleh karena itu konsep kesehatan jiwa Qur'ani diarahkan kepada konsep *anthropo-religius-centris*. 2) terhindarnya seseorang dari simptom-simptom *nafs* (psikis), dan 3) terciptanya ketenangan jiwa dan

kebahagiaan hidup yang integral dan kumulatif mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dengan terpenuhinya ketiga kriteria tersebut dan melaksanakan beberapa persyaratan indikator jiwa sehat di atas, seseorang akan memiliki integritas pribadi (*insan kamil* atau *the perfect man*).

2. Perilaku kejiwaan al-Qur'an yang membentuk sebuah kepribadian tercermin ke dalam potensi *garīzah* (insting, naluri, tabiat, perangai, dan lain sebagainya) di dalam jiwa, yang mempengaruhi dimensi kejiwaan manusia terhadap sebuah perilaku yang akan dikerjakannya, dan dimensi tersebut adalah 1). *al-qalb* (kalbu) berdaya rasa atau emosi, yang menekankan sisi rasional dan emosional, dan bila mendominasi perilaku manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang atau *al-nafs al-muṭmainnah*. 2) *al-aql* (akal) berdaya cipta atau kognisi, yang menekankan sisi rasional empiris atau realitas konkret, dan bila mendominasi perilaku manusia akan menimbulkan kepribadian yang labil atau *al-nafs al-lawwāmah*. 3) *an-nafsiyah* (nafsu) berdaya karsa atau konasi, yang berbentuk *al-gaḍabiyah* (menghindar dan merugikan) dan *al-syahwānīyah* (menginduksi dan menyenangkan). Dan bila mendominasi perilaku manusia, maka akan menimbulkan kepribadian yang jahat atau *al-nafs al-'ammārah bi as-sū'i*. Adapun penyimpangan perilaku kejiwaan dirumuskan al-Qur'an dengan tiga hal, yaitu: 1) penyakit yang berhubungan dengan *aqidah ilāhiyyah*, 2) penyakit yang berhubungan dengan kemanusiaan, 3)

penyakit yang berhubungan dengan pemanfaatan alam semesta, sebagai realisasi tugas ke*khalifah*annya.

Adapun solusi al-Qur'an untuk penciptaan kesehatan jiwa yang dihasilkan oleh perilaku kejiwaan, dimulai dari penyucian jiwa atau disebut dengan *tazkiyah an-nafs*, yang bermakna sebagai upaya mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas moral yang luhur (*akhlaq al-mahmudah*), dan upaya menjaga serta memelihara diri dari kecenderungan-kecenderungan immoral (*akhlaq al-maẓmumah*). Dalam penjagaannya kemudian menghidupkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan yang menjadikan keimanan sebagai falsafah kehidupan, *muḥāsabatun-nafs* (intropeksi diri), menghias diri dengan moralitas terpuji (*akhlak al-mahmudah*), mengembangkan sikap *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah*, dan *'adalah*, mengembangkan sifat *ikhlas*, *qana'ah*, *tawakal*, dan *maḥabbah ila-Allah*, serta *isti'aḍah* dari gangguan syetan.

3. Implikasi yang bisa ditarik dari penerapan kesehatan jiwa dalam pendidikan Islam di Indonesia yang ditilik dari dua aspek yaitu keterkaitan pendidikan Islam dan kesehatan jiwa serta materi pendidikan Islam dan muatan moral penciptaan diri yang terpuji dalam kesehatan jiwa, yaitu dengan menciptakan iklim positif terhadap nilai-nilai Islam terhadap moral dan kesadaran diri yang ditanamkan ke dalam diri peserta didik, untuk menjaga Islam sebagai agama *ṣōlih likulli zāman wa makan* yang *rahmatan*

lil ‘alamīn. Sehingga menjauhkan peserta didik dari aktivitas teroris, kekerasan agama, penyelewengan agama untuk kepentingan pribadi, upaya pengkhianatan negara NKRI dengan NII, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan kegiatan ataupun perbuatan yang dapat menurunkan kredibilitas Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam. Sekaligus memberikan dampak negatif terhadap pribadi, lingkungan, Tuhan, dan agama Islam atas kepentingan-kepentingan individu yang telah menjadi satu kesatuan dalam dirinya. Dengan kata lain, pribadi buruk akan menghasilkan pemahaman yang buruk terhadap pendidikan, yang berimplikasi pada aktualisasi pemahaman tersebut kedalam aspek psikomotorik pada aktivitas kesehariannya.

Kesehatan jiwa di samping menciptakan iklim positif terhadap peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya pada Allah, masyarakat, dan alam semesta, kesehatan jiwa juga akan memperkuat keimanan peserta didik, Membentuk *akhlaqul karīmah*, Mengembangkan potensi peserta didik dengan memiliki filsafat atau pandangan hidup. Membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan, sehingga dapat menerima realitas kehidupan yang telah diberikan Allah kepadanya, serta menjauhkannya dari pemahaman materialisme-hedonisme.

B. Saran-Saran

Merealisasikan konsep murni Qur'ani dalam kajian kesehatan jiwa tentang konsep kejiwaan yang berimplikasi pada segenap emanasi perilaku manusia tidaklah sama dengan menulis satu karya tulis ataupun buku. Dibutuhkan kontribusi yang cukup luas untuk bisa merealisasikan kajian dalam tesis ini, dimana setiap individu yang berpartisipasi mampu memahami dan menggali kajian kejiwaan beserta substansinya, lengkap dengan semua metodologinya untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan yang dijalaninya. Maka, sebagai harapan dan saran penulis, teori dalam kajian ini dapat berkembang, mulai dari tataran teoritis menuju praktis, sehingga setiap orang mampu memahami potensi kejiwaannya. Dengan demikian, setiap orang yang telah mampu memahami potensi tersebut, merupakan kebaikan awal untuk menciptakan kebahagiaan bagi hidupnya baik di dunia dan di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2006.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008.
- A. Partanto, Pius, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, t.th.
- Abdul-Bāqī, Muhammad Fu'ād, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil-Qur'an*, cet. ke-4, Beirut: Dārul-Fikr, 1994.
- Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Cet. Ke 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Halim, M. Nipan, *Anak Salih Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Abdul Majid, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trikarya, 1993.
- Abdullah, Ishak, Muslim Nurudin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam; Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2009.

An-Nahlawy, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Sulaiman, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.

‘Asyūr, Ibnu, *at-Tahrīr wat-Tanwīr*, Tunis: Dārut-Tunisiyyah, t.th.

al-Alūsī, Syihabuddīn Mahmūd, *Rūḥul Ma’ānī Fī Tafsīrīl-Qur’anil-Adzīm was-Sab’il-Masanī*, Kairo: Dar at-Taqwa, 2005.
245

al-Aṣḥānī, ar-Rāgib, *Mu’jam Mufradat Alfāzil-Qur’an*, Beirut:Dārul-Fikr, t.t.

al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fathul al-Bārī; bi syarḥi ṣoḥiḥ al-Bukārī*, Kairo: Dār at-Taqwā lin-Nasyar wat- tauziq, 2000.

al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

al-Azhār, Lajnah min ‘Ulamā’, *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Mesir: Mu‘assah al-Ahrām, 2001.

al-Bukhārī, al-Imām, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kairo: Dar at-Taqwa lit-turās, 2001.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā’ Ulūmuddīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

_____, *Kīmiya’us-Sa’adāt*, Beirut: al-Maktabat al-Sa’biyat, tt.

Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Terj. Judial alasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

al-Jauzi, Jamāluddīn, *Zādul-Masīr fil ‘ilmit- Tafsīr*. Lebanon, Darul fikr, jilid ke 8, 1987

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tafsīr al-Qayyim*, cet ke 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004.

_____, *ar-Rūḥ fīl-Kalām ‘alā Arwāḥ al-‘Amwāt wal-Ahwāt bid-Dalīl Minal-Kitab was-Sunnah wal-Aṣar wa Aqwālul-‘Ulamā’*, Beirut: Darul-Fikr, 1992.

_____, *Ad-Dā’u wa ad-Dawā’ al-Jawāb al-Kāfi liman Sa’ala ‘an ad-Dawa’ asy-Syāfi*, cet 1, Kairo: Dar al-‘Aqidah, 2002.

_____, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

_____, *al-Jawāb al-Kāfi liman Sa’alā ‘an ad-Dawā’ asy-Syāfi*, Kairo: Dar al-Aqidah, 2002.

al-Kalsyaniy, Abdur-Razzaq, *Mu’jam Iṣṭilahāt as-Ṣufiyah*, Cairo: Darul-‘Inad, 1992.

al-Khazin, Alauddin, *Lubābut-Ta’wīl fī Ma’anit-Tanzīl*, Juz 2, hlm 74. Dan Muhammad Sayyid Tantowi, *at-Tafsīrul Wasīṭ*, Juz 1, hlm. 924.

al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. ke-1, jilid II, Beirut: Dārul-Fikr, 2001.

al-Miṣrī, Jamāluddīn Abī al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzūr al-Anṣarī al-Ifriqii, *Lisānul-‘Arab*, cet. ke-1, Jilid II, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

al-Najjār, Muhammad ‘Ali, *Mu’jam Alfāzil-Qur’ānil-Karīm*, Kairo: Majma’ul-Lughah al-‘Arabiyah, 1996.

- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Al-Jāmi’ li Aḥkāmīl-Qur’an*, Jilid VII, ce. ke-1, Beirut: Dārul-Fikr, 1999.
- al-Razī, Fakhrudḍīn, *At-Tafsīr al-Kabīr; au Maḥāṭīḥ al-Goib*, Kairo: al-Maktabah at-Tauḥīqīyyah, 2003.
- _____, *Pengobatan Ruhani*, Terj. MS. Nasrullah dan Hilman, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Ruh dan Jiwa; Tinjauan filosofis dalam Prespektif Islam*, terj. Mohtar zoerni, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- al-Raniry, Nuruddin, *Asrārul Insān fī Ma’rifah ar-Rūh wa ar-Rahman*, Terj. Rusdi, Balikpapan: t.p., t.th.
- al-Sa’dī, Abdurrahmān, *Taysīrul-karīmīr-Rahmān Fi Tafsīril Kalāmīl-Manān*, Kairo: Mu’assasatur-Risalāh, 2000.
- al-Syarqowi, Hasan Muhammad, *Nahw ‘Ilmu Nafs Islami*. Cet ke II, Mesir: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab, 1979.
- al-Syaukānī, Muhammad Ibn ‘Āli, *Fatkhul Qodīr; Al-Jami’ Bayna Fannir-Riwayah wad-Dirayah minal ‘Ilmit-Tafsīr*, Beirut, Dar al-Fikr, 1992.
- al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Beirut: Darul-Fikr, 1978.
- al-Tirmīzi, Al-Hakīm, *Bayān al-Farq baina as-Sadr wal-Qalb wal-Fu’ād wal-Lūbb*, Cet. I, Kairo: Markaz al-Kitab lin-Nasyr, 1998.
- al-Zahrani, Musfīr bin Sa’id, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita dan Mifahul Jannah, Jakarta: GIP, 2005.

- al-Zamakhsharī, *Al-Kasyāf; An Ḥaḡō‘iqut-Tanzīl wa ‘Uyūnil-‘Aqōwīl fī Wujūhit-Ta’wīl*, Kairo: Maktabah Mesir, tt.
- al-Zubaidī, Sayyid Muhammad Ibn al-Husain. *Ittiḡāfus-Sādah al-Muttaḡīn bi Syarḡ Ihyā’ Ulūmid-Dīn*, Juz. VIII, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989.
- al-Zuḡaiī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aḡā‘id was-Syarī’ah wal-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- aṡ-Ṣābūnī, Muhammad ‘Alī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid II, Beirut: Darul-Kutub al-Islāmiyyah, t.th.
- Asy-Syātībī, *al-Muwāfaḡāt fī Uṡūlil-Aḡkām*, vol. II, Beirut: Dārul-Fikr, 1341 H.
- Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Atiyeh, George N., *Al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim*, Cet. 1, Bandung: Pustaka, 1983
- At-Thoumy Al-Syaibany, Oemar Mohammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995.
- Budiman, Nasir, *Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya Dalam Keluarga*, Yogyakarta: PPs UIN, 1990.

- CD *Mausū'ah al-Hadīs asy-Syarīf*, versi 2, Global Islamic Software Company, 1997.
- D. McNeil, Jhon, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehenship*, terj. Subandiah, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Darajat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- _____, *Kebahagiaan*, Jakarta: YPI Ruhama, 1988.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta; CV Haji Masagung, 1988.
- _____, *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN, 1984.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- D Darwis, jamaludin, *Dinamika Pendidikan Islam*, dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980
- Djam'an, *Islam dan Psikosomatik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- El-Qūssī, *Usū al-Ṣiḥḥah al-nafsiyah*, Kairo: Dār an-Nahḏah al-Miṣrīyah, 1986.

- Fahmi, Mustafa, *Aş-şihah An-Nafsiyah fil-'Usrōh wal-Madrāsah wal-Mujtama'i*,
Terj. Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqayisil-Lugah*, t.t., t.tp, t.th.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,
Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hadi, Hartono, *Jati Diri Manusia; Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*,
Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1997.
- Hamin, Nur, *Kesehatan Mental Islami; Telaah Atas Pemikiran Hamka*, Tesis
Yogyakarta: PPs UIN, 1996.
- Hamka, *Tafsir Hamka*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Hanbal, Al-Iman Ahmad, *Musnad Aḥmad*, Jilid 1, Lubnan: Darul-Fikr, t.th.
- Ḥawā, Sa'īd, *al-Mustakhlāṣ fi Tazkiyatul-Anfus; Naẓariyyah Mutakāmilah fi
Tazkiyatin-Nufūs*, cet. 11, Kairo: Dārus Salam, 2005.
- Hawari, Dadang, *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Jakarta:
FKUI, 2001.
- Ibnu 'Arabī, Muhyiddin, *Tafsīr al-Qur'anul-Karīm*, Jil. ke-2, Beirut: Dār al-Yaqzah
as-Sakiyah, 1968.

- Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphysics in Persia; A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, terj. Jaboer Ayoeb, Bandung: Mizan, 1992.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1993.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet ke-12, Jakarta:PT. Gramedia, 1983.
- Kaṣīr, Imaduddin Abu Fida' 'Ismaīl Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'anul Aẓim*, Beirut: Darul-Fikr, 1980.
- Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Persoalan Makna Hidup bagi Manusia Modern*, seri KKA ke-93., Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama, 1994.
- Mahmud, Muhammad Mahmud, *'Ilmun-Nafs al-Muaṣṣir fī Daw' il-Islām*, (Jeddah: Dar al-Syurūq, 1984.
- McNeil, Jhon D., *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehenship*, terj. Subandiah, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern; Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- _____, *Jiwa Menurut Term Nafs*, <http://mubarokinstitute.blogspot.com>.
- Muhammad, Abd Latif, *Al-Insān fī Fikr Ikhwānūṣ-Ṣhaffā*, (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt.
- Muhyidin, Muhammad, *Kecerdasan Jiwa; Rahasia memahami dan Mengobati sakit dalam Jiwa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- _____, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu; Reformulasi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Mulyomartono, Sukanto, *Nafsiologi; Sebuah Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, Jakarta: Integrita Press, 1986.
- Mūrod, Yusūf, *Mabadi' Ilmun-Nafs al-'Āmm*, Kairo: Dār Ma'ārif, 1986.
- Najati, Usman, *Al-Qur'an wa Ilm al-Nafs*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- _____, *Al-Ahadis al-Nabawiyah wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.
- _____, *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-farisi, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2005.
- Nashori, Fuat, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta; Sippres, 1994.
- _____, *Potensi-potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

_____, Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami; Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985.

Oxford Learner's Pocket Dictionary, Third Edition, New York: Oxford University Press, 2004.

Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982.

Prastyawanto, Teori-teori Filsafat Mengenai Jiwa, <http://es-la.facebook.com/topic.php?uid=108886752471510&topic=170>.

Qarḍawī, Yūsuf, *Al-Imām Al-Gazalī bayna Madīhiyuhu wa Naqīdiyuhu*, Cairo: Darul-Wafa', 1992.

Rahayu, Iin Tri, *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Rida, Muhammad Jawad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Rofi', Ahmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Adi Bakti, 2003.

- Sina, Ibnu, *Al-Syifā' al-Ilāhi*, t.tp, Le Cairo, 1966.
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Suismanto, *Kesehatan Mental Islami dan Masalah Seksual*, Yogyakarta: PPs UIN, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsīr Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tahir, Muhammad, *10 Langkah Menuju Jiwa Sehat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmu'ul-Fatāwā*, Maroko: Maktabut-Ta'limiy a-Su'udiy, t.th.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islami*, terj. Sari Narulita, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.

W.F. marawis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, 2004.

Yūnus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cet ke-8, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wazuryyah, 1990.

Zakariya, Ibnu, *Mu'jam al-Maqāyis fil-Lughah*, Cet. 1, Beirut: Darul-Fikr, 1994.

Zaini, Syahminan, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya: Al-Ikhlas, s.

www.who.int/mental_health/en/, diakses pada 2 - Maret - 2011.

<http://www.scribd.com/doc/23721680/UU-RI-No-23-Tahun-1992-Tentang-Kesehatan>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : H. Muhammad Aji Nugroho, Lc.
Tempat/ Tgl Lahir : Salatiga, 12 Desember 1984.
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bangau No.1 Rt: 01/Rw: 02 Klaseman Kel.
Mangunsari Kec. Sidomukti Salatiga Jawa Tengah,
kode pos 50721
Email : P155bwithu2@yahoo.com
Pendidikan Terakhir : S1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir

B. Riwayat Pendidikan

1990 – 1996 SD Negeri 3 Salatiga Jawa Tengah.
1996 – 1999 MTS Negeri 1 Al-Fatah Magetan Jawa Timur.
1999 – 2002 MAKN 1 Surakarta Jawa Tengah
2002 – 2006 S1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir – Ushulluddin.
2009 – 2011 S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

2005 Cairo Institut for English Language di Kairo Mesir.
2006 Orman Schooll for Arabic Language di Kairo Mesir.
2007 El-Fast (English Language Institut) di Pare Jawa Timur
2007 Krisna (English Language Gramatically Institut) Pare Jatim
2007 Davodil (English For Speaking Institut) Pare Kediri Jatim.

D. Pengalaman Kerja

- 2007 – sekarang, Staff Pengajar Bahasa Arab (Dosen Luar Biasa / non PNS) IAIN / Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- 2007 – sekarang, Staff Pengajar Bahasa Arab (Dosen Luar Biasa / non PNS) STAIN / Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- 2009 – Sekarang, Staff pengajar Kajian Tafsir dan Bahasa Arab di SMA International Budi Mulya 2, Maguwoharjo Jogjakarta.
- 2008 – Sekarang, Penyuluh Agama Islam (non PNS) Kandepag/ Kantor Kementerian Agama Kota Salatiga.
- 2010 – Sekarang, Kordinator (ketua) Paguyuban Penyuluh Agama Kantor Kementerian Agama Kota Salatiga.
- 2007- Sekarang, Staff pengajar al-Qur'an Hadis Ponspes al-Hikmah.
- 2007 – 2008, Staff Pengajar al-Qur'an Hadis dan Bahasa Arab pada Pon-Pes Modern Bina Insani di Susukan Kab.Semarang.
- 2007 – 2008, Staff Pengajar Bahasa Arab dan tafsir di SMAIT Bina Insani di Susukan Kab.Semarang.
- 2006 – 2007, Guide, Penerjemah, dan Pembimbing Haji Travel Az-Zahro di Saudi Arabia (Makkah dan Madinah).
- 2007 – 2008, Penerjemah Freelance buku-buku Berbahasa Arab.

E. Prestasi dan Karya

Adapun prestasi penulis, adalah sebagai berikut:

- 27 Juli 2009, Peserta terbaik Motivator Pondok Pesantren Seluruh Indonesia sebagai wakil dari Jawa Tengah dalam acara" *Creation Of Enterprises Through Formation Of Enterpreneus*" Bogor Jawa Barat.
- 13 September 2008, Peserta terbaik Pelatihan Jurnalistik oleh Suara Merdeka di Ponpes Mutiara Hati Beriman Kota Salatiga.

- 15 Juni 2007, Juara 1 lomba menerjemah teks bahasa Inggris, di Krisna English language Pare Kediri Jawa Timur.
- 2003, Peserta terbaik DIKARSINAL PPMI Pendidikan Kader Fungsional Pemuda Pelajar Mahasiswa Indonesia di Kairo Mesir.
- 2004, Peserta terbaik dalam pelatihan penerjemah bahasa Arab, oleh PCIM di Kairo Mesir.
- 2001, Juara 2 Pidato Bahasa Indonesia, tingkat Jawa Tengah di Semarang Jawa Tengah.

Adapun karya yang bisa di hasilkan penulis adalah sebagai berikut:

- Al-Qur'an dan Isu-Isu Aktual Kontemporer, Cet. pertama, Yogyakarta: el-SAQ press, tahun 2011.
- Liberalisme Islam, Al-Muatsir Studi Club di Kairo Mesir, tahun 2003
- Peran Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi dalam Buletin Ilmiah Prestasi KSW, di Kairo Mesir, Tahun 2004.
- Silabus kajian al-Qur'an Corner (tafsir tematik) SMA International Budi Mulya 2 Jogjakarta, tahun 2010/11.
- Film Dokumenter, tentang civitas akedemik mahasiswa masisir *Nahdliyin* mulai tahun 1960 – 2005, dengan judul NU mu NU ku Nu kita semua, di Cairo Mesir, tahun 2005.